

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada Bab I, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Tingkat Kemandirian berpengaruh terhadap penganggaran belanja modal.
2. Tingkat Pembiayaan SiLPA berpengaruh terhadap pengalokasian belanja modal.
3. Rasio Ruang Fiskal berpengaruh terhadap pengalokasian belanja modal.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini Laporan Keuangan Pemerintah Daerah tahun 2009-2013 di Provinsi Jawa Barat. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada pengaruh tingkat kemandirian, tingkat pembiayaan SiLPA dan rasio ruang fiskal terhadap belanja modal.

C. Metode Penelitian

Joker, Pennink, & Wahyuni (2011) memberikan pemahaman tentang metode penelitian dengan mengelompokkannya dalam dua tipe utama yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Sebaliknya pendekatan kualitatif

ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, dan analisis isi.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Tingkat Kemandirian, Tingkat Pembiayaan SiLPA, dan Rasio Ruang Fiskal terhadap pengalokasian Belanja Modal. Penelitian ini menggunakan rasio sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (dianalisis menggunakan program Eviews 8) sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian hingga mendapatkan kesimpulan. Penelitian ini menganalisis 4 (empat) variabel yang terdiri 1 (satu) variabel dependen dan 3 (variabel) variabel independen.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Pusat Informasi dan Komunikasi (PIK) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Data dalam penelitian ini adalah 19 kabupaten dan 8 kota di Provinsi Jawa Barat yang menyampaikan LKPD yang sudah diaudit selama tahun 2009-2013. Namun karena salah satu kabupaten di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Pangandaran merupakan kabupaten pemekaran yang baru berdiri pada 2012 maka jumlah kabupaten yang digunakan berkurang satu sehingga keseluruhan populasi dalam penelitian ini ada 26 kabupaten/kota yang terdiri dari 18 Kabupaten dan 8 Kota. LKPD tersebut juga harus memiliki kelengkapan elemen variable terutama

SiLPA, karena SiLPA merupakan sisa anggaran sehingga tidak selalu terdapat sisa anggaran. Dalam penelitian ini LKPD kabupaten kota keseluruhannya memiliki SiLPA.

Adapun pemilihan Provinsi Jawa Barat sebagai populasi karena provinsi ini merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kabupaten kota terbanyak sehingga diharapkan merepresentasikan kabupaten kota se-Indonesia. Batasan tahun 2009-2013 dipilih agar tetap relevan dengan kondisi saat penelitian ini berlangsung. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kabupaten kota yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat

1.1.1 Dekripsi Konspetual

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 71 Tahun 2010, belanja modal merupakan belanja pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah asset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum. Belanja modal digunakan untuk memperoleh asset tetap pemerintah seperti peralatan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya.

1.1.2 Dekripsi Operasional

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Belanja Modal yang dihitung menggunakan Rasio Belanja Modal. Perhitungan untuk Belanja Modal menggunakan acuan APBD. Belanja Modal merupakan keseluruhan total dari

Belanja Tanah, Belanja Peralatan dan Mesin, Belanja Gedung dan Bangunan; Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan; Belanja Aset Tetap Lainnya, Belanja Aset Lainnya. Dalam penelitian ini Belanja Modal diperbandingkan dengan Total Belanja, diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Belanja Modal} = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja}}$$

2. Variable Bebas

2.1 Tingkat Kemandirian

2.1.1 Deksripsi Konseptual

Kemandirian keuangan daerah menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah, dengan formulasi sebagai berikut (Hamzah 2008)

2.1.2 Deksripsi Operasional

Dalam variabel ini, peneliti menggunakan rasio belanja modal untuk menghitung belanja modal. Peneliti Alat ukur pada variabel ini adalah pos belanja modal pada laporan realisasi APBD (Mahmudi,2007).

$$\text{Tingkat Kemandirian} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Total Pendapatan Daerah}}$$

2.2 Tingkat Pembiayaan SiLPA

2.2.1 Deksripsi Konseptual

Selisih pengurangan pendapatan terhadap belanja pada realisasi APBD merupakan sisa dana yang dapat bernilai minus ataupun positif. Apabila sisa dana tersebut bernilai minus disebut defisit, dan jika positif disebut surplus, yang dalam APBD dinamakan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA). Tingkat pembiayaan SiLPA mengukur SiLPA tahun sebelumnya yang dapat digunakan untuk alokasi belanja (DJPK, 2014). Formulasinya adalah sebagai:

2.2.2 Dekripsi Operasional

Dalam penelitian ini untuk mendapat tingkat pembiayaan SiLPA, peneliti mengbandingkan proporsi SiLPA tahun sebelumnya yang digunakan sebagai pembiayaan tahun ini dengan belanja modal keseluruhan (Hidayat, 2013).

$$\text{Tingkat Pembiayaan SiLPA} = \frac{\text{SiLPA}_{t-1}}{\text{Total Belanja}}$$

2.3 Rasio Ruang Fiskal.

2.3.1 Dekripsi Konseptual

Rasio Ruang Fiskal digunakan untuk mengukur fleksibilitas anggaran pemerintah daerah dalam melakukan pembiayaan (DJPK, 2014). Dana fleksibel tersebut adalah dana yang telah dikurangi pos yang telah diperuntukkan penggunaannya (*earmarked*).

2.3.2 Dekripsi Operasional

Rasio Ruang Fiskal sendiri membandingkan antara Ruang Fiskal yang dimiliki dengan Total Pendapatan, dimana Ruang Fiskal didapat dari total pendapatan dikurangi hibah, DAK, Dana Otonomi Khusus, Dana Darurat,

Belanja Pegawai, Belanja Bunga (Hidayat, 2013). Formulasinya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Ruang Fiskal} = \frac{\text{Ruang Fiskal}}{\text{Total Pendapatan}}$$

F. Teknik Analisa Data

1. Model Regresi Berganda

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Menurut Winarno (2009) model regresi yang baik adalah model regresi yang dapat menghasilkan nilai residual terkecil. Semakin kecil nilai residual yang dihasilkan, maka semakin baik hasil dari model regresi tersebut. Nilai residual terkecil menunjukkan nilai estimasi yang dihasilkan oleh suatu analisis regresi akan mendekati nilai aktualnya. Regresi berganda sendiri merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana. Kegunaannya, yaitu untuk meramalkan nilai variable terikat (Y) apabila variable bebasnya (X) dua atau lebih (Muhidin dan Abdurahman, 2007). Untuk dapat menggunakan regresi linear berganda maka model tersebut harus memenuhi taksiran BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*) atau mempunyai sifat linear, tidak bias, dan memiliki varian minimum. Sifat BLUE tersebut adalah (Nachrowi and Usman 2008):

- a. Nilai harapan (*expected value*) atau rata-rata dari variable gangguan (residual/ e_i) adalah nol [$E(u_i) = 0$]
- b. Tidak ada serial korelasi anatara gangguan e_i yang satu dengan e_i yang lain atau tidak ada autokorelasi [$Cov(u_b, X_t) = 0$]
- c. Varian dari variable gangguan (e_i) adalah sama setiap periode waktu atau bersifat homokedastis [$Var(u_i) = \sigma^2$]

- d. Model regresi dispefisikasi secara benar
- e. Tidak ada hubungan linier (koliniearitas) antara aggressor.

Dalam rangka memenuhi karakteristik estimator agar dapat bersifat BLUE maka akan dilakukan beberapa uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikoliniearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas.

1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik. Uji grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Apabila bar histogram berpusat ditengah, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Namun ada metode yang lebih handal adalah dengan uji statistik. Pengujian normalitas residual yang banyak digunakan adalah uji jarque-bera (JB). Nilai JB statistik mengikuti distribusi chi-square dengan 2df (degree of freedom). Nilai JB selanjutnya dapat kita hitung signifikansinya untuk menguji hipotesis berikut:

$$H_0 = \text{residual terdistribusi normal}$$

$$H_a = \text{residual tidak terdistribusi normal}$$

Jika hasil dari JB hitung $>$ *Chi Square* tabel, maka H0 ditolak. Jika hasil dari JB hitung $<$ *Chi Square* tabel, maka H0 diterima. Selain membandingkan JB hitung dan chi square, kita juga bisa melihat signifikansi dari nilai p dengan estimasi sebagai berikut:

1. Jika nilai p di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika nilai p di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2.1 Uji Multikolonieritas

Menurut (Yamin and Kurniawan 2011) Uji multikolonearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, maka uji jenis ini hanya diperuntukan untuk penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu. Multikolonearitas dapat dilihat dengan menganalisis nilai VIF (Variance Inflation Factor). Suatu model regresi menunjukkan adanya multikolonearitas jika:

1. Tingkat korelasi >95%
2. Nilai Tolerance <0,10 atau
3. Nilai VIF >10.
4. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau tidak terjadi multikolonearitas antar variabel independen.

2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heterokedastisitas adalah dengan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey mengindikasikan bahwa terjadi heterokedastisitas ditunjukkan dengan nilai Obs*R-squared yang signifikan (<0.05)

2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Nachrowi and Usman 2008). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Penelitian ini akan mendeteksi autokorelasi dengan Uji Lagrange Multiplier (LM Test). Uji autokorelasi dengan LM, terutama digunakan untuk amatan di atas 100 observasi. Interpretasi hasil LM test adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

Jika nilai p dari Obs*R-squared signifikan secara statistik maka H_0 ditolak.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan secara multivariate dengan menggunakan uji regresi model yang dijelaskan pada tahap diatas. Analisis regresi model digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen

terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji Hipotesis ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menentukan LKPD yang dijadikan objek penelitian.
- b. Menghitung proksi dari masing–masing variabel sesuai dengan cara ukur yang telah dijelaskan.
- c. Melakukan uji regresi model dengan tahapan–tahapan yang telah dijelaskan di atas.

Pada penelitian ini digunakan Software Eviews 8.0 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hubungan antara Belanja Modal dan proksi dari rasio kemandirian, rasio efektivitas, tingkat pembiayaan SiLPA, dan rasio ruang fiskal yaitu:

$$BM = \beta_0 + \beta_1KM + \beta_2SiLPA + \beta_3RF + \epsilon_i$$

Keterangan:

- β_0 = Koefisien regresi konstanta.
- $\beta_1,2,3,$ = Koefisien regresi masing-masing proksi.
- BM = Belanja Modal.
- KM = Tingkat Kemandirian.
- SiLPA = Tingkat Pembiayaan SiLPA
- RF = Rasio Ruang Fiskal.
- ϵ = *error*

Pengujian hipotesis ini dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Goodness of Fit Model. Uji Goodness of Fit Model digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksirkan nilai aktual.

Secara statistik, terdapat beberapa cara untuk mengukur goodness of fit, yaitu dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t.

3.1 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen (Ghozali, 2007). Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$).

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F merupakan uji model yang menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah lebih lanjut (Lind, Marchal and Wathen 2009). Pengujian dilakukan dengan

menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $f > 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan kedelapan variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $f \leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

1.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Setelah menaksir parameter dan standar error-nya, perlu untuk diperiksa apakah model regresi terestimasi cukup baik atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut, harus dilakukan suatu cara untuk mengukur seberapa dektkah garis regresi yang terestimasi dengan. Ukuran yang biasa digunakan untuk keperluan ini adalah koefisien determinasi (R^2) (Nachrowi and Usman 2008)

Ukuran koefisien determinasi ini mencerminkan seberapa besar variasi dari *regressand* (Y) dapat diterangkan oleh *regressor* (X). Bila $R^2 = 0$, artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekli. Sementara $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y, 100% dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada garis regresi.